

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme yang ditemukan di lingkungan, seperti bakteri, virus, parasit, protozoa, dan Diare juga dapat menyerang semua kelompok umur, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dalam berbagai kelompok sosial (Dewi et al., 2020). Diare dapat menyebabkan berbagai gejala, termasuk perut kembung atau kram, tinja encer, rasa mulas atau terkadang disertai dengan mual, dan muntah.

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan bahwa diare adalah penyebab utama kematian Anak-anak pada tahun 2019, menyebabkan 525.000 anak dibawah 5 tahun meninggal dunia (WHO 2020). Menyebabkan kematian 1.400 lebih anak setiap hari. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak dibawah usia lima tahun. (Kelurahan & Binjai, 2024).

Kematian di Indonesia terutama pada balita. Data profil kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan 1.140.503 kasus diare balita yang dirawat di fasilitas kesehatan. Prevalensi diare tertinggi sebesar 34.2% di Indonesia.

Prevalensi terendah sebesar 4% di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2021). (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020a).

Nusa Tenggara Timur angka kejadian diare terus meningkat pada tahun 2020 sebanyak 1.175 kasus diare dan pada tahun 2023 angka kejadian diare terjadi penurunan sebanyak 1.152 kasus diare. (Access et al., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumba Barat Daya Prevalensi Diare pada tahun 2021 sebanyak 1755 dan pada tahun 2022 terjadi penurunan sebanyak 1369 dan pada tahun 2024 sebanyak 289 angka penurunan diare.

Penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) adalah penyakit diare sebesar 10,3% (Kemenkes RI, 2022). Pada umumnya, penyakit diare pada balita lebih dominan karena daya tahan

tubuhnya yang masih lemah dan sangat rentan terhadap penyebaran bakteri yang menyebabkan diare dan ada beberapa factor tanda dan gejala yang terjadi pada anak seperti makanan yang tidak seimbang, alergi makanan, mual dan muntah, perut kembung, demam. (Suhendari, 2021)

Seseorang dapat menunjukkan gejala dan tanda-tanda diare, baik mayor maupun minor. Tanda dan gejala mayor meliputi defekasi lebih dari tiga kali setiap hari pada anak-anak dan bayi lebih dari empat kali setiap hari, dan feses yang lembek atau cair. Tanda dan gejala minor termasuk kebutuhan, nyeri atau kram diperut, dan peningkatan frekuensi peristaltik. Diagnosa pada kasus ini didasarkan pada data pasien yang mengarah pada diagnose tersebut dibuktikan dengan BAB 7x dengan konsistensi feses yang cair dan muntah 2x dalam sehari. (PPNI Dan Makuta et al., 2024).

Implementasi tindakan yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien dalam proses penyembuhan dan perawatan mereka, serta untuk mengatasi masalah kesehatan mereka yang telah diatur dalam rencana keperawatan. Pasien menerima pengobatan diare selama tiga hari, dimulai pada tanggal 20–22 Juli 2023. Dari pelaksanaannya, BAB An. R berangsur membaik dari hari ke hari. Hari pertama BAB An. R berkurang menjadi 5x sehari, hari kedua menjadi 4x sehari dan hari ketiga menjadi 3x sehari. (Makuta et al., 2024).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi pemberian oralit untuk mengembalikan cairan yang hilang pada pasien diare untuk pemenuhan kebutuhan cairan

C. Tujuan Studi Kasus

Mampu mengimplementasi pemberian oralit untuk mengembalikan cairan yang hilang pada pasien diare untuk pemenuhan kebutuhan cairan

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (puskesmas). Sebagai tambahan ilmu profesi keperawatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemberian oralit untuk mengembalikan cairan yang hilang pada pasien diare

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Keperawatan Dapat menjadi pedoman dan ilmu baru dalam melakukan penatalaksanaan pada pasien diare
3. Individu/Keluarga Dan Masyarakat
Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai perawatan dan pengobatan diare.
4. Penulis
Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan studi kasus pada implementasi pemberian oralit untuk mengembalikan cairan yang hilang pada pasien diare